

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia memiliki kewajiban ibadah kepada Allah SWT, karena sesungguhnya manusia merupakan “ibadullah” yang dimaknai dengan ketundukan dan kepatuhan kepada Allah SWT tidak terkecuali anak yang memiliki keistimewaan. Sebagaimana dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Az-Zariyat 51:56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Allah tidak menciptakan manusia dan Jin melainkan untuk beribadah kepada-Nya” (Kemenag, 2019:509).

Untuk menunjang ibadah kepada Allah SWT, Allah memberikan kecerdasan kepada setiap manusia. Menurut Howard Gardner (2013:19) “setiap manusia sejak kecil memiliki sembilan kecerdasan yang berpotensi untuk dikembangkan salah satunya kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mendalam dalam memaknai hidup”. Begitupun dengan Ary Ginanjar (2010:5) berpendapat bahwa “kecerdasan spiritual sebagai kemampuan transenden, dan kesadaran yang tertinggi bagi manusia dalam memecahkan persoalan hidupnya agar mampu berhubungan baik dengan Tuhan-Nya, manusia, dan diri sendiri”.

Adapun fungsi kecerdasan spiritual manusia untuk memiliki potensi dalam memaknai hidupnya. Potensi-potensi kecerdasan spiritual seperti memiliki

keberanian, empati, sikap memaafkan dan ketangkasan menghadapi amarahnya. Oleh Karena itu, kecerdasan spiritual memiliki beberapa aspek diantaranya kemampuan bersifa fleksibel, mengambil hikmah dalam suatu pengajaran, berpikir holistik dan tidak mau berbuat kerugian. Tanpa kecuali anak-anak yang memiliki keistimewaan atau berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita.

Menurut Kemis (Kemis, 2013:10) “Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki keterbatasan mental ataupun intelektual yang di bawah rata-rata dengan IQ di bawah 70. Dengan adanya intelektual di bawah rata-rata ini membuat perkembangannya terhambat”. Oleh karena itu diperlukannya bimbingan khusus kepada anak tunagrahita. Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual maka diberikan bimbingan keagamaan yang khusus kepada anak tunagrahita.

Walaupun keadaan anak tunagrahita memiliki intelektual dibawah rata-rata, tidak mestinya melepas kewajiban untuk membimbing anak tunagrahita. Hal ini sesuai dengan pandangan teori humanisme yang memandang manusia dengan memperlakukannya sebagai manusia. Pandangan humanisme juga melihat usaha manusia dari proses yang dilakukan manusia bukan hasilnya. Sesuai dengan tokoh humanisme yaitu Carl R. Rogers (Carl R. Roger, 2012: 191) berpendapat bahwa “manusia berawal dari potensi atau energi yang baik yang dapat menentukan dan memahami, menanganai atau mengaktualisasikan dirinya di dalam kedupannya”.

Pandangan humanisme tersebut menekankan untuk menggali potensi kepada setiap manusia termasuk anak tunagrahita. Dengan demikian, untuk

mengembangkan kecerdasan spiritualnya maka diperlukannya pelaksanaan bimbingan agama kepada anak tunagrahita.

Salah satu lembaga yang melaksanakan bimbingan dasar keagamaan kepada anak tunagrahita untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Bimbingan keagamaan di SLB dilaksanakan berdasarkan prinsip dasar agama melalui praktik shalat, praktik ibadah, mengenal huruf hijaiyah, dan tauhid. Tujuan dilaksanakannya bimbingan prinsip dasar agama kepada anak tunagrahita yaitu untuk berkembangnya kecerdasan spiritual dan meningkatkan ketakwaannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 13 berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui” (Kemenag, 2019:408).

Dengan demikian Allah SWT melihat manusia bukan dari sisi keturunan, dan kekayaan dalam artian kesempurnaan yang dimilikinya, akan tetapi dari ketakwaannya kepada Allah SWT. Begitupun kepada anak tunagrahita berkesempatan untuk bertakwa kepada Allah SWT melalui bimbingan dasar keagamaan yang dilaksanakan oleh pembimbing di SLB-C Silih Asih Cipadung.

Anak tunagrahita di SLB-C Silih Asih sangat beragam, salah satunya anak tunagrahita ringan tingkat SMA yang berjumlah 5 orang. Keberagaman anak tunagrahita ringan yang memiliki kecerdasan spiritual di bawah rata-rata tidak seperti anak normal pada umumnya. Kondisi spiritual yang ditunjukkan pada anak tunagrahita ringan di SLB-C Silih Asih yaitu kurang memahami dalam mengenang huruf hijaiyah sehingga tidak mampu membaca iqra atau al-Quran dengan baik, tidak mengetahui gerakan shalat dengan benar serta bacaan-bacaannya baik dalam shalat ataupun doa sehari-sehari. Sehingga dalam menerapkan bimbingan keagamaannya menyesuaikan dengan kondisi kecerdasan spiritualnya.

Berdasarkan pemaparan ini, peneliti beranggapan bahwa hal tersebut cukup menarik untuk diteliti dan dikaji sebagai bahan penelitian mengenai bimbingan keagamaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual kepada anak tunagrahita yang ada di SLB- C Silih Asih Cipadung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini di fokuskan pada bimbingan keagamaan untuk menanamkan kecerdasan spiritualitas anak sejak dini, maka dalam penelitian ini fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan keagamaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada Anak Tunagrhita di SLB-C Silih Asih?
2. Bagaimana proses bimbingan keagamaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada Anak Tunagrhita di SLB-C Silih Asih?
3. Bagaimana hasil bimbingan keagamaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita di SLB-C Silih Asih?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program bimbingan keagamaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita di SLB-C Silih Asih.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual sejak dini di SLB-C Silih Asih.
3. Untuk mengetahui capaian hasil dari bimbingan keagamaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual tunagrahita di SLB-C Silih Asih.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam berbagai bidang.

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademi penelitian ini dapat digunakan untuk referensi jurusan bimbingan konseling Islam khususnya dalam bidang kecerdasan spiritual anak tuna grahita.
2. Secara praktis penelitian ini dapat digunakan bagi penulis dalam menerapkan bimbingan keagamaan, memberikan informasi bagi mahasiswa dan sebagai salah satu sumber informasi bagi SLB tersebut.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil penelitian yang sebelumnya

Farihah, Idatul (2014) “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu”. Dalam skripsi ini memaparkan bahwa

bahwa ruang lingkup kecerdasan spiritual yang dikembangkan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Az-Zahra meliputi pengembangan shiddiq, istiqamah, fathanah, amanah, dan tabigh. Pengembangan kecerdasan spiritual ini dilakukan dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan segala aspek perkembangan anak usia dini. Pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini dikembangkan melalui pengembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, agama dan moral, dan sosio emosional. Begitupun dengan metode yang digunakan dalam pengembangan kecerdasan spiritual ini yaitu doa dan ibadah, cinta dan kasih sayang, keteladanan, cerita/ dongeng yang mengandung hikmah spiritual, membentuk kebiasaan bertindak dalam kebajikan, pola asuh yang positif dan konstruktif, dan menciptakan iklim religius dan kebermaknaan spiritual.

Juriah (2010) yang berjudul “Upaya Bimbingan Islam Bagi Anak Tunagrahita di SLB-C Khrisna Murti Kebayoran Baru” dalam skripsi ini mengungkapkan bahwa bimbingan agama pada anak tunagrahita bertujuan agar anak tunagrahita mengetahui, memiliki kepercayaan kepada tuhan, dan dapat mengatasi persoalan yang ada dalam dirinya. Penelitian dilaksanakan agar mengetahui bimbingan apa saja yang dilakukan oleh pembimbing kepada anak tunagrahita dengan menggunakan pendekatan kualitatif data deksriptif.

Mukhasin (2014) tentang “Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah” memaparkan bahwa kecerdasan yang paling tertinggi adalah kecerdasan spiritual, karena seseorang yang intelegensinya tinggi belum tentu memiliki kecerdasan spiritual. Hal ini disebabkan karena kecerdasan spiritual memiliki peranan penting dalam

memaknai hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam strategi pengembangan kecerdasans piritual pada pada santri Pondok Pesantren Al-Hikmah dengan cara senam pernapasan Al- Hikmah, relaksasi, meditasi dan dzikir. Senam pernapasan

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya yang membedakan dengan peneliti untuk menunjukkan keaslian peneliti maka yang membedakan penelitiannya adalah peneliti lebih focus kepada perkembangan kecerdasan spitual yang terjadi dengan bimbingan keagamaan yang diberikan kepada anak tunagrahita. Begitupun dengan media yang diberikan kepada anak tunagrahita dengan praktik shalat, wudhu, membaca iqra, dan mengucapkan doa sehari-hari. Sehingga peneliti dapat menemukan perbedaan perkembangan sebelum dan sesudah bimbingan keagamaan dilakukan kepada anak tunagrahita di SLB-C Silih Asih Cipadung di Kota Bandung.

2. Landasan Teoritis

Kecerdasan dapat diartikan sebagai kekuatan akal manusia sebagai mana menurut Maunah (Maunah, 2014:72) bahwa “Kecerdasan atau sering disebut intelegensi secara bahasa berasal dari bahasa latin yaitu *intelligentia* yang memiliki makna kekuatan akal manusia”. Sedangkan secara istilah “kecerdasan/intelegensi diartikan sebagai kemampuan menalar, memperoleh informasi abstrak, serta bertindak secara efektif dan efisien” (Maunah, 2014:72). Selanjutnya munculah jenis kecerdasan lain yang disebut Spiritual Quotient (SQ) yang memiliki arti yaitu “kemampuan untuk memecahkan persoalan nilai dan makna hidup dengan menempatkan perilaku serta jalan hidup pada suatu

makna tertentu” (Zohar & Marshall, 2007:4). Dalam membentuk hingga mengembangkan kecerdasan tersebut, tentunya diperlukan suatu layanan dimana layanan tersebut mengarahkan seseorang kepada suatu hal yang lebih baik. Dalam penelitian ini layanan yang digunakan salah satunya adalah bimbingan berbasis keagamaan.

Bimbingan dalam bahasa arab dapat diartikan sebagai Irsyad. Adapun “Dalam bahasa Inggris bimbingan adalah “Guidance” atau “Guide” yang secara harfiah berarti mengarahkan, memandu, mengelola, dan menyetir” (Satriah, 2018: 31). Secara istilah “bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan social” (Chodijah, 2017: 327).

Bimbingan agama berarti tidak lepas dari kata agama yang dapat diartikan A sama dengan tidak, Gama sama dengan kacau. Menurut Dadang Kahman dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Agama berpendapat bahwa “agama itu berarti tidak kacau (teratur). Artinya setiap hidup manusia itu ada aturannya agar tertata dengan baik dan teratur” (Kahman, 2009: 13).

Bimbingan keagamaan Islami dapat dimaknai sebagai “proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat” (Faqih, 2001: 61). Begitupun “Tujuan bimbingan agama yaitu membantu seseorang mewujudkan dirinya sebagai

manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat” (Amin, 2013: 7).

Jika pendapat dikaitkan dengan adanya bimbingan agama, maka tujuannya agar anak bisa belajar menata kehidupannya dengan baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Lukman ayat 13 yang artinya “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Kemenag, 2019: 412). Dalam ayat tersebut telah digambarkan dari sejak dahulu telah dilaksanakan proses pendidikan berupa bimbingan bernuansa keagamaan yang dilakukan oleh seorang ayah kepada anaknya. Pemberian pelajaran pada konteks ini merupakan salah satu bentuk kasih sayang orang tua kepada anaknya, agar mereka tidak tersesat dan kembali kepada jalan yang lebih baik.

Bimbingan agama merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk kecerdasan spiritual pada anak karena kecerdasan spiritual sendiri merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Dengan demikian “Kecerdasan spiritual juga merupakan kecerdasan tertinggi pada diri, dalam prosesnya ada pergulatan antara ihwal baik dan jahat untuk mencapai keinginan yang belum terwujud, bercita-cita, bermimpi, dan mengangkat diri dari kerendahan” (Zohar & Marshall, 2011: 4).

Begitupun Menurut Howard Gardner dalam bukunya (Gardner, 2013:19) bahwa setiap manusia memiliki sembilan kecerdasan yang berpotensi untuk dikembangkan yaitu:

- a. Kecerdasan Gambar atau Spasial (Visual-Spatial Intelligence). Individu yang memiliki tipe kecerdasan biasanya memiliki beberapa ciri berikut ini: mampu memvisualisasikan fenomena dalam bentuk gambar, gemar menggambar, menyenangi warna dan garis,
- b. Kecerdasan Interpersonal (Interpersonal Intelligence). Indikatornya adalah: mudah bergaul dengan orang lain, senang mencari teman, terlibat dalam kegiatan kelompok, mampu membaca perasaan orang lain melalui nada bicara, gerak tubuh, dan ekspresi wajah, mudah menyelesaikan konflik dengan orang lain.
- c. Kecerdasan Kinestetik atau Fisik (Body-Kinesthetic). Cirinya antara lain: cepat mempelajari dan menguasai kegiatan yang melibatkan fisik (motorik), mampu menggunakan seluruh anggota tubuhnya dalam pekerjaan, pemecahan masalah, keterampilan tangan, jari, atau lengan.
- d. Kecerdasan Verbal-Bahasa (Verbal- linguistic), dengan ciri: mampu mengekspresikan fikirannya secara verbal, mudah mengingat nama atau sesuatu, mampu menulis dengan baik. Dan senang bertanya dan berdiskusi.
- e. Kecerdasan Intrapersonal-Mengenal Diri Sendiri (Intrapersonal Intelligence) adalah mudah mengenali perasaan diri, dapat menghayati puisi dan drama, senang bermeditasi, dan pandai bercerita.
- f. Kecerdasan Musik (Musical Intelligence), yaitu kemampuan sensitif terhadap bunyi dan cepat mempelajari berbagai lagu, jenis music, dan alat music

- g. Kecerdasan Logika-Matematika (Mathematical- Logical Intelligence), yaitu kemampuan yang ditandai dengan kecepatan dalam mempelajari angka, pandai mengelompokkan, membuat hipotesis, dan berfikir logis.
- h. Kecerdasan Spiritual (Existensial Intelligence) yaitu oleh kemampuan berpikir secara mendalam tentang makna hidup.

Kecerdasan spiritual digunakan untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu. Dalam pembentukan karakter masing- masing melalui gabungan antara pengalaman, visi dan lainnya. Pada diri terdapat ego murni manusia seperti egois, ambisius dan sebagainya. Akan tetapi kita disisilain juga kita memiliki gambaran transpersonal akan kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan dan sifat baik lainnya. Maka disitulah kecerdasan spiritual berfungsi untuk membantu kita menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.

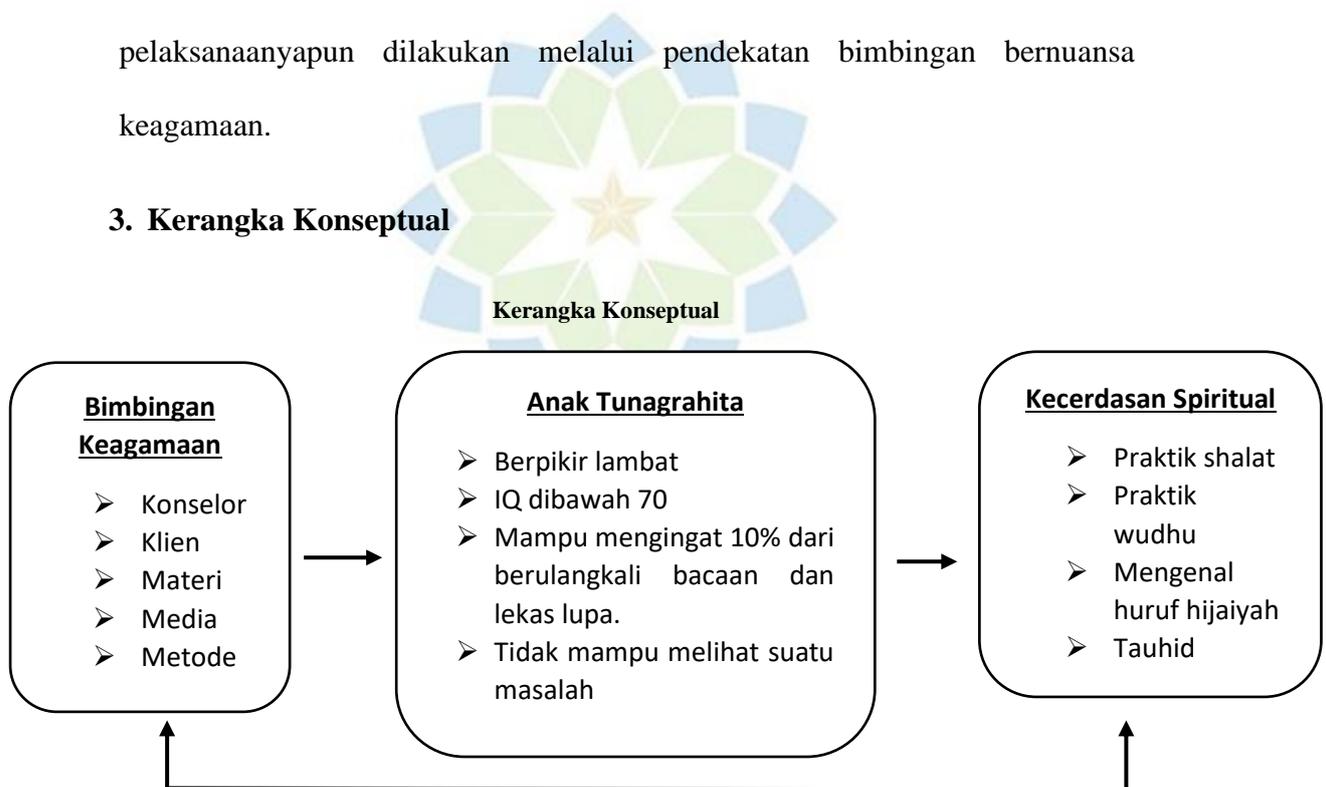
Indragiri (Indragiri, 2010:90) memaparkan ciri-ciri kecerdasan spiritual pada anak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengetahui serta menyadari eksistensi sang pencipta
- 2) Rajin beribadah tanpa paksaan
- 3) Menyenangi kegiatan yang dapat menambah ilmu yang bermanfaat
- 4) Senang melakukan perbuatan baik
- 5) Memiliki sikap dan perilaku jujur
- 6) Mampu memetik hikmah dari suatu kejadian
- 7) Memiliki keluasan hati untuk memaafkan orang lain

- 8) Mampu memiliki serta menikmati humor
- 9) Memiliki sikap dan perilaku sabar dan senantiasa bersyukur
- 10) Mampu menjadi teladan yang baik
- 11) Memiliki makna hidup

Dengan adanya ciri-ciri diatas kita dapat mengetahui bagaimana cara mengembangkan potensi kecerdasan spiritual pada anak tunagrahita dengan mengacu pada tanda-tanda maupun ciri-ciri tersebut. Tentunya dalam pelaksanaanyapun dilakukan melalui pendekatan bimbingan bernuansa keagamaan.

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian terkait permasalahan yang akan dijadikan lokasi penelitian ini memiliki beberapa alasan diantaranya:

- a. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SLB-C Silih Asih Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung.
- b. SLB-C Silih Asih Terdapat program pembinaan keagamaan di lembaga pendidikan khusus anak.
- c. SLB-C Silih Asih Petugas yang memberi arahan dan pembimbing yang biasa membimbing keagamaan di lembaga sangat terbuka memaparkan informasi tentang objek penelitian.
- d. SLB-C Silih Asih Tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.

2. Paradigma dan pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dimana realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasi pada semua orang. Kebenaran dalam realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi social dan kebenaran realitas sosial bersifat relatif. Dalam hal ini proses penelitian menghasilkan data deskriptif dari yang diteliti. Sedangkan pendekatannya yaitu “menggunakan interpretif karena paradigma dalam penelitian ini salah satunya dibentuk oleh fenomenologi atau fenomena yang terjadi di lingkungan tersebut”.

(Patton, 2009: 96)

3. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Yakni memberikan gambaran secara sistematis, aktual dan faktual mengenai bimbingan keagamaan untuk menanamkan kecerdasan spiritual pada Anak Tunagrhita di SLB-C Silih Asih Cipadung.

4. Jenis data dan sumber

a. Jenis data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: terhadap:

- 1) Pelaksanaan program bimbingan keagamaan pada Anak Tunagrhita di SLB-C Silih Asih Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung.
- 2) Proses yang dilakukan dalam bimbingan keagamaan pada Anak Tunagrhita di SLB-C Silih Asih Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung
- 3) Hasil penelitian bimbingan keagamaan pada Anak Tuna grhita di SLB-C Silih Asih Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

b. Sumber data

Penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara kepada pembimbing agama yaitu kepada guru, kepala sekolah, dan didapat dari hasil wawancara kepada keluarga anak yang bersekolah di SLB-C Silih Asih Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

- 2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari bahan- bahan pustaka berupa buku-buku, jurnal, dan hasil penelitian yg ada kaitannya dengan penelitian ini.

5. Penentuan informan atau unit penelitian

a. Informan dan unit analisis

Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive yaitu menentukan informan ditetapkan oleh peneliti dengan menentukan informan sesuai yang melakukan dilapangan berkaitan dengan penelitian ini. Sehingga informan dalam penelitian ini yang langsung terjun kelapangan dan juga pelaku yang benar- benar membimbing secara langsung dan pemahaman keagamaan yang sangat banyak.

Sedangkan unit analisis atau satuan objek yang sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu terfokus pada kegiatan pelaksanaan bimbingan keagamaan anak tunagrahita di SLB-C Silih Asih serta hasil bimbingan keagamaan yang ada disana.

b. Teknik penentuan informan

Beberapa informan yang telah disebutkan diatas dijadikan sumber data dalam penelitian, karena didasarkan pada penguasaan masalah, memiliki data serta bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam proses penelitian ini.

c. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam kualitatif yaitu peneliti, yang bertugas melakukan wawancara, observasi, dan lain sebagainya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat di mengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data dari sumber primer, khususnya untuk melihat situasi, kondisi, serta kegiatan dan perilaku subjek penelitian secara langsung di SLB-C Silih Asih.

b. Wawancara

Penelitian teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Oleh karena itu, teknik wawancara ini dilakukan agar memperoleh hasil data yang dibutuhkan, wawancara yang akan dilakukan kepada pembimbing, kepala sekolah, dan orang tua di SLB-C Silih Asih Cipadung. Dengan menggunakan wawancara ini dapat mencatat dan merekam apa saja yang diungkapkan oleh subjek yang diteliti atau narasumber.

Dengan demikian, adanya teknik observasi dan wawancara maka peneliti ini kemudian akan di dokumentasikan berupa catatan, photo, dan verbatim.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Setiap penelitian harus di cek keabsahan datanya agar penelitiannya dapat dibuktikan kebenarannya dalam melakukan penelitian. Teknik yang digunakan dalam menentukan keabsahan datanya yaitu teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan yang dilakukan untuk pengecekan atau pembandingan data (Lexy J. Moeleong, 2012:330). Dalam menentukan keabsahan data menggunakan triangulasi sebagai berikut:

a. Triangulasi Data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, atau juga mewancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

b. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data dalam penelitian ini, dosen pembimbing bertindak sebagai pengamat yang mengumpulkan masukan terhadap hasil data.

c. Triangulasi Teori

Penggunaan beberapa teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dipastikan dikumpulkan sudah memasuki syarat.

d. Triangulasi Metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian, peneliti menggunakan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

8. Teknik analisis data

Setelah memperoleh data maka selanjutnya menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan akhir dalam penelitian. Maka analisis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengumpulkan hasil penelitian dari berbagai sumber baik dari penelitian yang dilakukan sebelumnya maupun dari hasil obeservasi dan wawancara.
- b. Setelah terkumpul kemudian data diklasifikasikan berdasarkan fokus masalah masing-masing, yaitu diantaranya: yang pertama kegiatan pelaksanaan bimbingan keagamaan di SLB-C Silih Asih lembaga dan yang kedua faktor pendukung dan penghambat dan ketiga hasil dari pelaksanaan bimbingan.
- c. Disajikan secara deskriptif terkait bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual Anak Tunagrhita.
- d. Menganalisis data-data yang diperoleh berdasar ilmu pengetahuan.
- e. Setelah selesai yaitu menyimpulkan dari deskriptif kualitatif mengenai program pembinaan keagamaan dengan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita di SLB-C Silih Asih.